

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dalam fase perkembangan hidup manusia. Pada masa ini perkembangan fisik bergerak dengan pesat, dari fisik anak-anak menuju fisik manusia dewasa dengan fungsi-fungsi tubuh yang lebih kompleks dan sempurna. Perkembangan mental remaja juga mengalami peralihan dari mental anak-anak menjadi mental dewasa yang lebih siap menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Proses berkembangnya mental menjadi sangat penting bagi seorang manusia, karena pada masa ini terbentuk jati diri manusia yang menunjukkan siapa dirinya. Hal tersebut mengakibatkan individu mencari-cari identitasnya.¹ Proses pencarian identitas diri ini dipengaruhi oleh pola pemikiran orang tersebut ketika dia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga terbentuk konsep diri manusia yang melahirkan identitas dirinya. Identitas diri seseorang berpengaruh pada sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang dirinya. Konsep diri meliputi apa yang orang pikirkan dan apa yang orang rasakan tentang dirinya. Karena itu, Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire*

¹ Santrock, John, W. 2012. *A Topical Approach To Life Span Development*. New York: Mc. Graw Hill. H. 283.

complex of beliefs and attitudes you hold about yourself’.² Semua pikiran individu dan perasaan dalam referensi untuk diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri.

Berzonsky, menyebut konsep diri mencakup pandangan diri dalam empat dimensi, yaitu: (1) Diri fisik (*physical self*), meliputi seluruh kepemilikan individu yang terwujud dalam benda-benda nyata seperti tubuh, pakaian dan benda-benda material dan lain sebagainya, (2) Diri sosial (*social self*), meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut, (3) Diri moral (*moral self*), meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan, (4) Diri psikis (*psychological self*), meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap diri sendiri (*super ego*).³ Dalam diri sosial, individu mengadakan kontak sosial atau berinteraksi menggunakan komunikasi. Komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁴

Komunikasi adalah salah satu bagian dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi karena tanpa komunikasi, interaksi manusia tidak dapat terjadi. Dalam berkomunikasi individu menggunakan bahasa dan simbol yang sama agar terjadi pemahaman yang sama.

Bahasa dalam pergaulan mengubah norma-norma interaksi sosial dan

² Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h.113.

³ Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing. h.176.

⁴ West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika. h. 5.

memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Remaja membangun dirinya dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Apa yang mereka harapkan dan apa yang mereka inginkan dalam membentuk diri atau identitas mereka pada lingkungannya menjadi fenomena yang perlu dilihat lebih mendalam, dan seksama. Karena itulah penelitian ini ingin melihat konsep diri dan identitas diri remaja Muslim sebagai pengguna Bahasa Jawa Krama dalam lingkungan yang mulai luntur dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama di lingkungan mereka.

Bahasa memperlihatkan sebuah tradisi dan tindakan, begitu juga dengan masyarakat Jawa, mereka sangat memegang tradisi yang ada, yaitu selalu berpegang pada: (1) pandangan dan filsafat hidup yang selalu bersandar pada makna religius dan mistis dan (2) sikap hidup yang etis dan menjunjung tinggi moral serta derajat kehidupan. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah dan magis.⁵ Magis ini dapat diartikan sebagai perilaku penghormatan terhadap arwah nenek moyang atau leluhur serta kekuatan-kekuatan yang tidak dapat ditangkap panca indra.

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari remaja menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi. Penggunaan Bahasa Jawa di tengah masyarakat Jawa khususnya, berfungsi untuk berkomunikasi dengan melihat dan memperhatikan siapa dia. Di era modern seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial pada masyarakat. Perubahan nilai-nilai

⁵ Rachmatullah, Asep. 2010. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka. h. 27.

sosial juga dapat mengubah sistem sosial masyarakat yang telah lahir sejak dulu. Bahasa adalah alat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Di samping itu, bahasa juga menjadi alat primer untuk berinteraksi, mengembangkan diri, mengungkapkan perasaan, mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. bahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial dan budaya yang telah berkembang pada masyarakat. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut.

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, dilihat dari Budaya Jawa, dibedakan antara yang muda dan lebih tua. Penggunaan bahasa dengan teman sebaya mereka menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan untuk orang yang mereka hormati (dituakan) menggunakan Bahasa Jawa krama inggil. Orang Jawa mengutamakan *unggah-ungguh* dalam perilaku mereka sehari-hari suatu bentuk etika dalam kehidupan sosial Masyarakat Jawa. Bahasa dalam ajaran Islam merupakan sarana yang diciptakan Allah SWT sebagai alat dalam membagi informasi untuk kepentingan saling ber-*tawasaw* atau menasehati. Penggunaan bahasa dalam berbicara juga diatur agar tidak menimbulkan gesekan dengan orang yang diajak bicara. Rasulullah bersabda “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam”. Sebagai pemeluk Agama Islam tentunya kaum Muslimin mengetahui bahwa cara berbicara dengan sesama dan orang yang lebih tua adalah dengan bicara yang baik, sopan dan lemah lembut. Dalam Al-Qur’an diatur tentang bagaimana cara berbicara, yaitu⁶:

⁶ Al-Qur’an. 2006. *Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

1. Berbicara benar (*qaulan sadida*), berbicara benar berarti juga mengandung kejujuran. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah yang benar.

2. Berbicara yang baik (*qaulan makrufa*). Makruf adalah nilai kebaikan yang diakui masyarakat dan tidak bertentangan dengan norma dan agama. Firman Allah dalam Surat An Nisaa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَاَرْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُولُوْا

هُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٥﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

3. Berbicara mulia (*qaulan karima*). Memuliakan itu cermin unggah-ungguh, apalagi kepada mereka yang lebih tua . Khusus berbicara kepada orang tua kandung, terutama ketika mereka sudah tua, dipilih kalimat yang tidak menyinggung perasaan, menghindari berbicara tidak sopan yang merendahkan. Firman Allah dalam Surat Al-Isra: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia

4. Berbicara yang lembut (*qaulan layina*). Berbicara lembut sangat dianjurkan, karena lebih bisa diterima telinga dan tidak ada yang menyukai ucapan kasar. Inilah alasan kenapa Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan agar menggunakan bahasa yang lembut ketika hendak menemui Fir'aun. Dalam Surat Thaha ayat 44 Allah berfirman:

﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Tetapi lembut bukan berarti lembek. Rasulullah adalah pribadi yang sangat lembut, tetapi tegas dalam menyampaikan kebenaran.

5. Berbicara yang menggembarakan (*qaulan maisura*). Bisa juga berarti ucapan yang memberi harapan. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ فَلْيَعْرِضْ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (menggembirakan).

6. Berbicara yang menyentuh (*qaulan baligha*). Berarti pula berbicara yang mengena, tidak mutar-mutar. Juga bisa berarti nasihat, saran, atau kritik yang membangun. Teguran akan meninggalkan kesan mendalam jika diucapkan dengan hati yang tulus. Yang dari hati akan sampai ke hati. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An Nisaa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٤﴾

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Masyarakat muslim mempunyai aturan dalam bertutur sesuai dengan syari'at Islam, sehingga idealnya kata dan kalimat yang diucapkan akan penuh dengan kejujuran, kebaikan, kemuliaan, kelembutan, harapan, dan kesan mendalam di hati orang yang mendengarnya. Pribadi remaja jawa Muslim idealnya lebih unggul karena terikat oleh aturan agama dan aturan budaya. Pribadi Muslim adalah, sopan, lemah-lembut dalam bertutur, menghormati orang yang lebih tua, ringan dalam membantu dan lain sebagainya. Penggunaan Bahasa Jawa Krama

dikalangan remaja bisa menjadi representasi pribadi remaja Jawa Muslim yang benar-benar melaksanakan ajaran agamanya dan menghormati budaya yang dianutnya.

Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Namun, di pulau-pulau yang lainnya juga terdapat penutur bahasa Jawa. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur Bahasa Jawa, di antaranya negara Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Menurut data sensus tahun 2000, penutur Bahasa Jawa di Indonesia adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih.⁷ Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Daerah Istimewa Yogyakarta, Kadamanta Baskara Aji mengatakan, saat ini penggunaan bahasa dan huruf Jawa kian hari kian langka. Bahkan, di Jawa, pengguna Bahasa Jawa diperkirakan tinggal 30% dari masyarakat Jawa. Dengan kondisi yang demikian, muncullah keprihatinan dan kekhawatiran, utamanya dari pelaku pendidikan.⁸ Dalam artian, pengguna Bahasa Jawa pada saat ini tinggal sejumlah kurang lebih 25 juta jiwa. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pengguna Bahasa Jawa, antara lain karena kemajuan teknologi dan globalisasi yang menyebabkan mudahnya mobilitas antarsuku sehingga lebih mudah menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Pada masyarakat semi urban, yang secara geografis berada di pedesaan namun mobilitas sosialnya mudah, mereka sudah jarang menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi. Salah satu alasan masyarakat semi

⁷http://www.kompasiana.com/atep_afia/bahasa-jawa-adalah-bahasa-internasional_5508f936a3331126452e3a77. Diakses pada tanggal 23 Maret 2016, 23.14 WIB.

⁸ Saptono, Rio. 2014. *Keistimewaan Jogja dan Bahasa Jawa*. Koran SINDO, Rabu, 26 November 2014

urban menggunakan Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi adalah untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat dari suku lain yang berpindah dari daerah asalnya. Alasan kepraktisan tersebut menyebabkan anak remaja semi urban kurang menguasai Bahasa Jawa Krama. Mereka tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang dari suku lain, namun akhirnya anak-anak suku Jawa semi urban terbiasa berbahasa Jawa Ngoko atau berbahasa Indonesia dengan orang tua atau orang yang dituakan dari Suku Jawa.

Pengguna Bahasa Jawa Krama di kalangan remaja pada pengamatan awal, khususnya pada siswa sekolah menengah kejuruan jumlahnya tidak banyak, semestinya Bahasa Jawa Krama digunakan untuk menghormati orang tua dan guru di sekolah, misalnya di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping dari 84 siswa kelas XII, hanya lima siswa yang menggunakan Bahasa Jawa Krama. Mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko ketika bercakap dengan orangtua atau orang yang lebih tua, padahal dalam Budaya Jawa dikenal adanya filsafat hidup yang menjunjung moral yaitu *unggah-ungguh*. Lunturnya penggunaan Bahasa Jawa Krama di pengaruhi oleh banyak hal, diantaranya karena pengaruh lingkungan dan pengaruh kemajuan jaman, sehingga manusia terpengaruh budaya luar, dan budaya yang mudah dan praktislah yang sering digunakan. Namun demikian ternyata masih ada sedikit remaja pada masyarakat semi urban yang tetap konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama ketika berkomunikasi dengan orang tua ataupun orang yang dituakan. Apa yang dilakukan remaja dalam memilih pilihan hidupnya adalah

bagian dari upaya mereka membentuk dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, membentuk identitas diri agar mudah dikenali dan diterima di lingkungannya. Pembentukan identitas diri adalah bagian dari tugas utama perkembangan remaja dalam proses menuju dewasa dan pembentukan konsep diri mempengaruhi penggunaan bahasa yang akhirnya menunjukkan identitas diri sebagai presentasi diri di lingkungan yang dimasukinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Bagaimana pengguna Bahasa Jawa jumlahnya tidak banyak?
2. Bagaimana pengguna Bahasa Jawa Krama di kalangan remaja jumlahnya tidak banyak?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan jumlah pemakai Bahasa Jawa Krama?
4. Bagaimana peran keluarga dalam mengajarkan keterampilan menggunakan bahasa?
5. Mengapa pada masyarakat semi urban terjadi penurunan penggunaan Bahasa Jawa Krama?
6. Bagaimana fenomena pengguna Bahasa Jawa Krama oleh remaja Muslim?
7. Bagaimana penggunaan Bahasa Jawa Krama dikalangan remaja di wilayah semi urban bisa menjadi representasi tersendiri konsep diri remaja Muslim?

8. Apakah remaja Jawa Muslim tidak memahami bahwa dalam Bahasa Jawa Krama terkandung nilai-nilai akhlaqul karimah?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena pada remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama ?
2. Bagaimana konsep diri mendukung remaja Muslim menggunakan Bahasa Jawa Krama ?
3. Bagaimana remaja Muslim konsisten dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari ?
4. Bagaimana konsep diri remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena pada remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama
2. Untuk menganalisis bagaimana konsep diri mendukung remaja Muslim menggunakan Bahasa Jawa Krama
3. Untuk menganalisis bagaimana remaja Muslim konsisten dalam

menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari

4. Untuk menganalisis bagaimana konsep diri remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari

Kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan menganalisis beberapa teori psikologi perkembangan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam membentuk konsep diri siswa agar konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama sesuai dengan *unggah-ungguhnya*.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kualitatif, telaah pustaka merupakan bagian yang sangat penting. Tujuan pokok dari telaah pustaka adalah untuk melakukan jelajah literatur guna menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan tema yang sama atau mirip telah dilakukan oleh peneliti lain, penggunaan konsep-konsep tertentu oleh peneliti lain yang mungkin juga akan digunakan atau dianggap relevan dan temuan-temuan empirik oleh peneliti lain yang mungkin dapat dirujuk.⁹

Dalam temuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang dilakukan.

⁹ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta. h. 81.

Berikut beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti :

1. Penelitian Dewianti Khazanah dari Universitas Jember yang berjudul, *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)*.¹⁰

Latar belakang penelitian yang dilakukan Dewianti Khazanah adalah, karena begitu dalamnya nilai-nilai yang dikandung dalam Bahasa Jawa yang sekaligus merefleksikan kekayaan pola pikir masyarakatnya. Akan tetapi penggunaan bahasa Jawa pada saat ini sudah semakin tergeser terutama di kalangan generasi muda. Ada banyak hal yang menyebabkan pergeseran ini yaitu perkembangan media informasi, pembelajaran bahasa daerah yang semakin tergeser, dan lingkungan yang semakin tidak kondusif dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa. Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ragam krama ini juga mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda masyarakat Jawa.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kedudukan Bahasa Jawa Krama dalam pilihan untuk berkomunikasi generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang didapat dari penghitungan data leksikon yang telah terkumpul ditemukan bahwa Bahasa Jawa ragam krama pada kalangan anak mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Rendahnya

¹⁰ Khazanah, Dewianti. 2012. *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Vol. 3 No.2 Desember 2012. Jember: Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

persentase jumlah leksikon di dua daerah pengamatan menunjukkan bahwa banyak leksikon Bahasa Jawa ragam krama yang telah hilang. Terlebih lagi kesenjangan yang sangat tinggi antara jumlah leksikon yang bertahan di kalangan dewasa dan anak-anak di kedua daerah penelitian menunjukkan lemahnya kesinambungan Bahasa Jawa ragam krama antar generasi. Posisi Bahasa Jawa ragam krama secara perlahan namun pasti digantikan oleh Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari gejala penggunaan leksikon Bahasa Indonesia untuk menghaluskan bahasa Jawa yang digunakan oleh anak-anak.

Faktor faktor yang mempengaruhi melemahnya penggunaan Bahasa Jawa ragam krama adalah situasi kedwibahasaan yang dihadapi anak, perkembangan media dan teknologi, juga pembelajaran Bahasa Jawa yang kurang maksimal. Bahasa Jawa ragam krama harus dipertahankan karena ragam ini adalah cerminan sikap orang Jawa yang penuh penghormatan dan kesopanan. Pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih berbasis pada penggunaan Bahasa Jawa yang komunikatif seharusnya dilaksanakan agar anak mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa yang baik disertai *undha usuk* bahasa Jawa yang benar.¹¹

Penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja membentuk konsep dirinya sehingga mampu konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama dan menjadi identitas dirinya di

¹¹ Khazanah, Dewianti. 2012. *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Vol. 3 No.2 Desember 2012. Jember: Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

tengah-tengah lingkungan yang sudah jarang menggunakan Bahasa Jawa Krama. Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dewianti Khazanah.

2. Skripsi Roswari Setiawati dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1.

Latar belakang penelitian Roswari Setiawati adalah kemerosotan moral dan karakter siswa dalam dunia pendidikan akibat lingkungan dan media massa yang menayangkan hal yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta 1. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta 1, guru sudah melakukan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Namun setiap guru Bahasa Jawa kelas VA dan VB mempunyai cara masing-masing untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Meskipun demikian hasil penerapannya tidak jauh berbeda karena nilai-nilai karakter yang ditanamkan sama. Nilai-

nilai pendidikan karakter tersebut adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, berani, percaya diri, berbahasa Jawa Krama, sopan santun.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter faktor pendukungnya adalah guru yang kompeten, sarana dan prasarana madrasah yang memadai, keluarga dan teman-teman. Dan faktor penghambatnya orang tua yang tidak kompeten dan lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ingin melihat bagaimana remaja memaknai kedudukan Bahasa Jawa Krama dalam kehidupannya, sehingga Bahasa Jawa Krama mampu mereka gunakan secara konsisten dan karakter jawa dapat melekat menjadi identitas diri remaja. Hubungan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan Roswari adalah, kalau Roswari melihat bagaimana proses pembentukan karakter jawa dalam diri anak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang akan melihat bagaimana karakter Jawa mampu melekat dalam diri remaja.

2. Skripsi Anindya Pramura Wardani dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2015 yang berjudul, Konstruksi Diri dalam Social Media (Studi Kasus

Konstruksi Identitas Online Perempuan Dewasa Awal dalam Social Media Path di Universitas Sebelas Maret Surakarta).¹²

Penelitian Anindya bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan oleh perempuan di account media Path, melalui level text dan level konfirmasi. Subyek penelitian, yakni perempuan dewasa awal sebagai pengguna internet terbanyak dan masa dewasa awal merupakan masa transisi dimana perempuan tengah mengalami perubahan secara fisik dan psikis, sehingga banyak keputusan besar yang diambil pada masa tersebut. Peneliti menggunakan analisis studi kasus kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk konstruksi identitas yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konstruksi diri dapat dimulai dari pemilihan foto dan nama yang dimunculkan dalam akun Path pengguna. Kemudian strategi konstruksi identitas yang muncul adalah strategi *ingratiation*, *competence*, serta *exemplification* yang tertuang dalam fitur *moment music and movies*, *moment photo*, dan *moment place*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindya melihat bagaimana perempuan dewasa awal membentuk identitas *online* dirinya dalam media sosial, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ingin mengembangkan penelitian tersebut dengan melihat bagaimana remaja Muslim saat ini membentuk identitas diri dengan tetap menggunakan Bahasa

¹² https://eprints.uns.ac.id/23296/1/D0211008_pendahuluan.pdf. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016, jam 10.35 WIB.

Jawa Krama. Kedua penelitian sama-sama bertujuan melihat bagaimana seseorang membentuk identitas diri.

3. Penelitian Rulli Nasrullah, dalam jurnal Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul, *Konstruksi Identitas melalui Bahasa Alay di Dunia Virtual*.¹³

Latar belakang penelitian Rulli Nasrullah adalah kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) seperti Facebook memberikan ruang bagi penampilan diri seseorang di dunia maya. Facebook memiliki fasilitas dimana individu bisa mengkonstruksi identitas diri dan bagaimana individu itu menciptakan kesan atas penampilan diri mereka di ruang virtual. Kehadiran media baru (*new media*) khususnya media sosial (*social media*) juga tidak hanya membawa perubahan pola konsumsi konten, melainkan juga telah membawa arah baru dari produksi konten. Di fasilitas inilah pengguna, dalam observasi peneliti, mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan olehnya, kondisi fisik apa yang sedang ia alami, keadaan di sekitar dirinya, hingga bagaimana tanggapannya terhadap situasi. Namun, konten yang dikonstruksi tersebut tidak hanya menggunakan bahasa umum sebagaimana yang dipergunakan, baik secara lisan maupun tulisan, melainkan telah bertambah dengan “Bahasa Alay”, suatu bahasa atau kata yang dibentuk memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan kata baku.

¹³ <http://adionggo.pbworks.com/f/Konstruksi+Identitas+Virtual+Alay.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016, jam 20.49 WIB.

Tujuan penelitian Rulli Nasrullah untuk melihat bagaimana karakteristik dan produksi Bahasa Alay di status Facebook dan untuk melihat proses dan dinamika sosial yang mungkin terjadi. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada level teknis, penelitian ini didekati dengan metode etnografi virtual. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, *cyberspace* atau dunia siber bagi peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet. Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan wawancara dan studi ‘lapangan’ dengan melakukan ‘partisipasi’ terhadap halaman Facebook subjek penelitian untuk menangkap fenomena maupun pola *self-disclosure* yang terjadi. Hasil penelitian, keumuman penggunaan *Bahasa Alay* lebih cenderung eksis pada situs jejaring sosial yang mapan, massif, dan menjejaring, dalam hal ini Facebook, daripada wahana lainnya. Kenyataan tambahan bahwa *Bahasa Alay* tidak praktis digunakan dalam percakapan sehari-hari, makin menguatkan arah simpulan bahwa wacana seseorang ber-*Bahasa Alay* di dunia virtual –Facebook khususnya- tidak bisa dihubungkan dengan dia di dunia nyata, atau bahkan dia di wahana virtual yang lain selain Facebook. Pengguna *Bahasa Alay* di Facebook tidak akan eksis ketika ia tidak memiliki jaringan pertemanan dan atau tidak ada pengguna Facebook lain yang mau berteman dengannya: mereka memerlukan pengakuan dari yang lain, dibentuk oleh serangkaian opini yang melibatkan konfirmasi dalam hal ini oleh para pengguna Facebook yang lainnya untuk pada akhirnya mengkonstruksi identitasnya, dimana identitas tersebut jatuh hanya pada

gambaran realitas yang hanya berlaku di dunia virtual, dalam hal ini Facebook.

Kedudukan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengembangkan penelitian Rulli Nasrullah yang melihat bagaimana seseorang memilih menggunakan bahasa tertentu sebagai identitas diri mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rulli Nasrullah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, penelitian terdahulu subyeknya pada pengguna *Bahasa Alay* di Facebook dengan rentang usia yang bervariasi sedangkan subyek yang akan peneliti lakukan adalah remaja tengah pengguna Bahasa Jawa Krama.

4. Penelitian Erwan Baharudin dari Universitas Esa Unggul Jakarta pada tahun 2013 yang berjudul *Konstruksi Identitas Komunitas Reptil Secara Online*.¹⁴

Penelitian Erwan Baharudin bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi identitas komunitas DeRIC secara *online*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2012 sampai April 2013, dimana pengumpulan data yang dilakukan ada dua cara yakni melakukan pengamatan langsung dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh komunitas DeRIC secara *offline* dan *online* melalui *account facebook DeRIC*. Kedua, melakukan partisipasi observasi dalam kegiatan-kegiatan DeRIC, melakukan wawancara langsung dengan anggota DeRIC, dan masyarakat yang bersinggungan dalam

¹⁴ http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Journal-FI100213_BAH2/3511. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016, jam 15.57 WIB.

kegiatan DeRIC. Hasil yang didapatkan yaitu pembentukan identitas komunitas dilakukan oleh anggota-anggotanya melalui pemakaian atribut dalam kegiatan resmi dan tidak resmi, memelihara dan membawa reptil dalam aktifitas, lalu mempublikasikan informasi dan mengupload foto-foto kegiatan individu dan komunitas dalam facebook dan website.

Pembentukan identitas tersebut merupakan cara instan dalam membentuk *image* komunitas. Kesimpulan yang didapat dari tulisan ini adalah bahwa identitas itu tidak berada dalam kondisi yang statis melainkan bersifat cair, ia terus menerus di konstruksi untuk pemenuhan kepentingan komunitas dan anggotanya dalam membentuk sebuah *image* tertentu.

Penelitian yang peneliti lakukan sekarang, melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan Erwan karena melihat dua sisi yang berbeda dalam pembentukan identitas diri. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah, pada penelitian Erwan pembentukan identitas diri akan mudah berganti tergantung lingkungan / komunitas yang dimasuki, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang adalah bagaimana seseorang / remaja Muslim mampu konsisten dengan identitas pemakai Bahasa Jawa Krama di tengah lingkungan sosial yang berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan terjadinya globalisasi

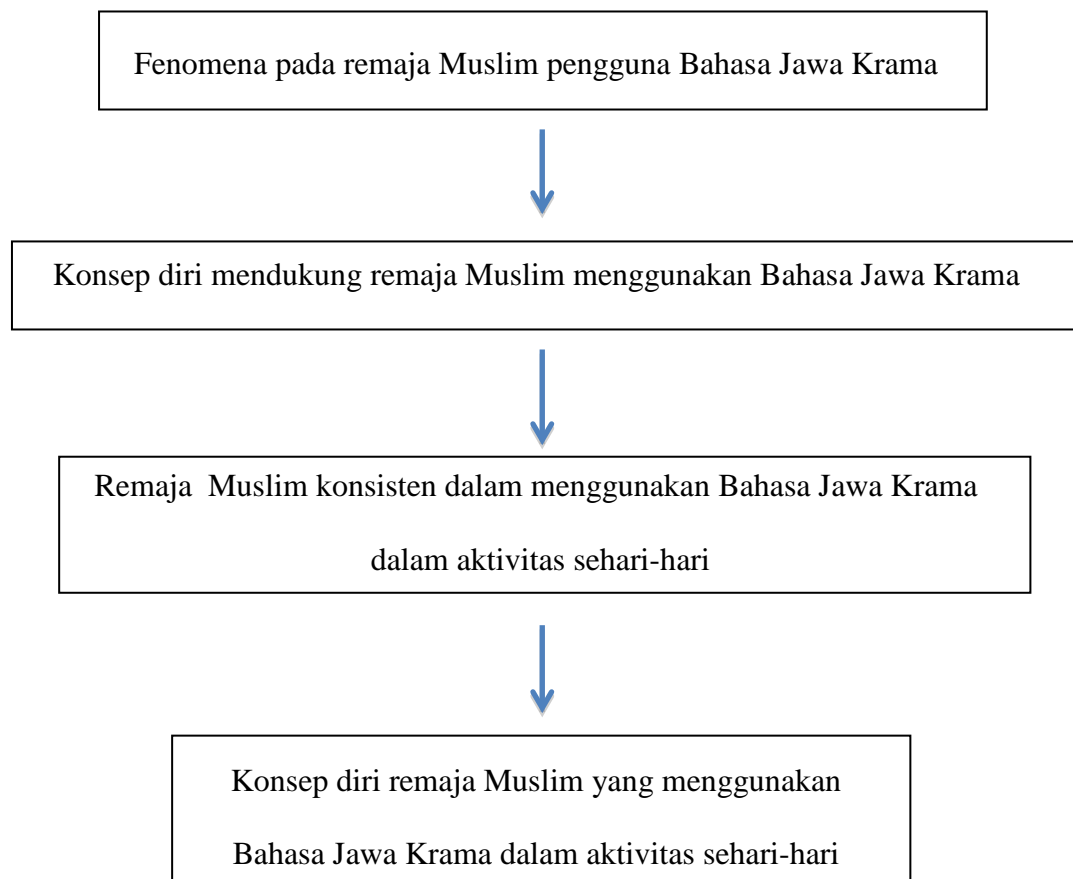
menjadikan mudahnya arus informasi diterima oleh masyarakat dunia. Keadaan tersebut menyebabkan tidak adanya sekat antar budaya sehingga mempermudah terjadinya akulturasi budaya, ditambah dengan mudahnya mobilitas sosial masyarakat sehingga dalam satu lingkungan bisa terdapat beberapa orang dari berbagai suku yang akhirnya menggunakan berbagai bahasa untuk berkomunikasi. Di tengah maraknya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu diantara mereka dan penggunaan Bahasa Jawa Ngoko untuk berkomunikasi oleh masyarakat Suku Jawa, ternyata masih ada beberapa remaja Muslim yang menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dituakan.

Bahasa Jawa Krama yang konsisten mereka gunakan ternyata menjadi identitas tersendiri untuk mereka, karena di lingkungan Jawa sendiri ternyata sudah sangat jarang remaja yang menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi. Kebanyakan remaja menggunakan Bahasa Jawa Ngoko untuk berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dituakan misalnya dengan guru, tetangga dan orang tua, bahkan banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua dan yang dituakan. Dalam komunitas yang mereka ikutipun ternyata mereka tetap santun dan konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama, mereka tetap mudah masuk dalam lingkungan baru dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dimasukinya tersebut tanpa hambatan. Menurut Lakoff, masalah kesantunan erat kaitannya dengan ujaran kita terdengar

santun baik pendengar maupun lawan bicara.¹⁵ Remaja yang konsisten mempertahankan kesantunan berbahasa tersebut, masih menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan orang yang dituakan atau orang yang dihormati. Remaja Muslim yang disiplin, santun dan selalu taat aturan tentunya akan lebih mudah memasuki lingkungan pergaulan dengan teman yang sopan, disiplin dan taat aturan.

Penggunaan Bahasa Jawa Krama yang konsisten tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari bagaimana remaja tersebut membentuk konsep dirinya, sehingga mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa Krama. Mereka mampu membentuk konsep diri dan melahirkan kepribadian yang direpresentasikan menjadi identitas diri sebagai remaja Muslim yang tetap konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama. Konsistensi dapat remaja pertahankan, walaupun lingkungan yang mereka masuki tidak menggunakan Bahasa Jawa Krama.

¹⁵ Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka, Prinsip-Prinsip Pragmatik (1993). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. h. 83.



Gambar. Skema kerangka berpikir

G. Sistematika Penulisan

Bab. I Pendahuluan, berisi : (1) latar belakang masalah, yang akan membahas mengenai munculnya permasalahan mudarnya penggunaan Bahasa Jawa Krama dan masih adanya remaja yang konsisten menggunakannya, (2) identifikasi masalah, yaitu terdapat masalah apa saja dalam penggunaan

Bahasa Jawa Krama, (3) rumusan masalah, bagaimana remaja Muslim membentuk konsep dirinya sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama, (4) tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana remaja Muslim membentuk konsep dirinya sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama, dan manfaat dari penelitian adalah secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan menganalisis beberapa teori psikologi perkembangan sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam membentuk konsep diri siswa agar konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama sesuai dengan *unggah-ungguhnya*, (5) kajian pustaka, peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada yang bisa menjadi acuan dari penelitian ini yaitu tentang konsep diri dan identitas diri remaja pengguna Bahasa Jawa Krama, (6) kerangka pemikiran-teoritik, menganalisis teori tentang konsep diri remaja Muslim dengan penggunaan Bahasa Jawa Krama, (7) sistematika penulisan berisi tentang bagaimana penulis akan menuliskan laporan penelitian.

Bab. II Tinjauan Pustaka, berisi: (1) konsep diri, berisi tentang teori-teori tentang konsep diri atau keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu, (2) remaja Muslim, Islam mengharapkan remaja berkembang dan beraktivitas mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan, pokok-pokok pikiran mereka dipengaruhi oleh perkembangan keyakinan dalam ber-Agama

Islam, (3) Bahasa Jawa, berisi teori-teori penggunaan Bahasa Jawa, gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, dan menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan status/kedudukan dirinya, (4) kepribadian, memuat teori-teori tentang organisasi dinamis yang menentukan ciri-ciri tingkah laku yang tercermin dalam cita-cita, watak, sikap dan sifat-sifat serta perbuatan manusia.

Bab. III Metode penelitian, yang berisi: (1) jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis, (2) subyek dan lokasi penelitian adalah remaja Muslim, siswa pengguna Bahasa Jawa Krama di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel, (3) sumber data dan jenis data, adalah hasil dari wawancara mendalam kepada subyek penelitian yaitu siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel, (4) metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi partisipan, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, (5) metode analisis data, dengan menganalisis data yang sudah diperoleh dalam pengumpulan data, (6) unit analisis, adalah pikiran, keyakinan dan perasaan remaja Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping dan remaja Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel, secara psikologis, sosial dan fisik terhadap dirinya ditopang oleh kemampuan berpikir yang membentuk menjadi identitas dirinya (7) keabsahan data, menggunakan triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab. IV Hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan berisi: pemaparan data-data hasil penelitian, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan dan wawancara dengan subyek penelitian, berisi: (1) fenomena pada remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama, (2) konsep diri mendukung remaja Muslim menggunakan Bahasa Jawa Krama, (3) remaja Muslim konsisten dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari, dan (4) konsep diri remaja Muslim yang menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari.

Bab. V Penutup, terdiri dari: (1) kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian yang telah dibahas, tentang konsep diri remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama dan (2) saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian.